

**ANALISIS DAYA SAING USAHATANI PADI DI KECAMATAN KRAMATWATU
KABUPATEN SERANG**

**THE COMPETITIVENESS ANALYSIS OF RICE FARMING IN KRAMATWATU DISTRICT
SERANG REGENCY**

Agya Maulida,¹ Setiawan Sariyoga,² Juwarin Pancawati^{3*}

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

²Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

³Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

¹E-mail: juwarinpancawati@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis daya saing usahatani padi sawah di Kecamatan Kramatwatu. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan Matriks Analisis Kebijakan sebagai metode analisis, stratified random sampling sebagai teknik pengambilan sampel dan jumlah responden sebanyak 90 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 hingga September 2020. Berdasarkan nilai keuntungan privat sebesar 25.051.408; PCR <1; keuntungan sosial 18.839.331 dan DRC < 1, usahatani padi sawah di Kecamatan Kramatwatu mempunyai daya saing sangat tinggi. Usahatani padi sawah di Kecamatan Kramatwatu akan mampu bersaing di pasar dalam negeri, berpotensi ekspor dan bersaing di pasar internasional. Kebijakan pemerintah telah memberikan dampak baik terhadap usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu seperti meningkatkan pendapatan petani, menurunkan biaya produksi, meningkatkan efektivitas kebijakan dan melindungi usahatani padi dari impor produk beras. Hal ini dilihat dari nilai indikator TI = - 6.127.842; NPCI = 0,200; TF = 364.341; TO = 448.576; NPCO = 1,013; TB = 4.799.604; EPC = 1,25; PC = 1,330 dan SRP = 0,185.

Kata Kunci: Analisis PAM, keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif, usahatani padi

Abstract

This research was conducted to analyze the competitiveness of rice farming in Kramatwatu District. The research is descriptive qualitative with Policy Analysis Matrix for analysis tools. The sample was selected using stratified random sampling of 90 respondents. This research was conducted in November until September 2020. Rice farming in Kramatwatu District has very high competitiveness as seen from the competitive and comparative advantage. This can be seen from the results of the calculation of private profits = 25.051.408; PRC <1; social benefit = 18.839.331 and DRC <1 means that rice farming in Kramatwatu District has competitive and comparative advantages, is able to compete in the domestic market, has the potential to export and compete in the international market. Government policies have had an impact on rice farming in Kramatwatu District, such as increasing farmer income, reducing production costs, increasing effectiveness and protecting rice farming in Kramatwatu District from imported rice products seen from the calculation of IT = 6.127.842; NPCI = 0,200; FT = 364.341; OT = 448.576; NPCO = 1,013; NT = 4.799.604; EPC = 1,25; PC = 1,330 dan SRP = 0,185

Keywords: competitive advantage, comparative advantage, PAM Analysis, rice farming,

PENDAHULUAN

Komoditas pertanian yang paling strategis dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah beras (padi). Hal ini disebabkan oleh dua hal, pertama, karena beras merupakan bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk terus mendorong peningkatan kebutuhan beras. Peningkatan kebutuhan beras yang tidak diiringi dengan kemampuan penyediaan beras akan berakibat masalah kerawanan pangan (Tranggono, *et.al.*, 2023). Kedua, komoditas padi merupakan sumber penghasilan bagi sebagian besar petani. Menurut BPS (2022), dari 40,64 juta petani yang ada di Indonesia, hampir sebagian besar (77%) merupakan petani padi.

Sektor pertanian nasional memiliki kekuatan, peluang dan tantangan untuk bersaing pada perdagangan internasional dari segi sumber daya alam dan manusia yang melimpah. Perdagangan internasional memiliki kesepakatan yang dibuat oleh organisasi perdagangan dunia. Hal ini memberi peluang untuk komoditas pertanian memiliki daya saing bila keunggulan tersebut dapat dikelola secara profesional, berkelanjutan dan amanah, sehingga keunggulan komparatif (*comparative advantage*) akan dapat diubah menjadi keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang menghasilkan nilai tambah (*value added*) yang lebih besar (Gumbira, 2004). Disisi lain hal tersebut dapat berubah menjadi ancaman bila komoditas pertanian tidak memiliki daya saing. Daya saing tersebut dapat dilihat dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Daya saing merupakan kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang baik dan biaya produksi yang serendah-rendahnya. Analisis daya saing biasanya ditinjau dari sisi penawaran karena struktur biaya produksi merupakan komponen utama yang akan menentukan harga jual komoditas tersebut (Ariyanto, 2019; Wibowo dan Nurcahyo, 2020). Suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional bila melakukan spesialis produksi. Jika negara tersebut dapat memproduksi barang lebih efisien dibanding negara lain maka negara tersebut dapat melakukan ekspor barang, dan sebaliknya jika negara tersebut kurang efisien saat memproduksi barang maka negara dapat mempertimbangkan impor.

Kecamatan Kramatwatu merupakan salah satu sentra penghasil beras tertinggi di Kabupaten Serang. Tahun 2020 Kecamatan Kramatwatu telah memproduksi beras sebanyak 146.320 ton atau 4,30% dari seluruh hasil produksi beras di Kabupaten Serang (BPS, 2021). Letak Kecamatan Kramatwatu tidak jauh dari Kota Serang, Kota Cilegon dan DKI Jakarta. Hal ini merupakan keuntungan bagi Kecamatan Kramatwatu, karena strategis untuk lalu lintas perdagangan beras. Di sisi lain, kondisi ini akan menjadi tantangan bagi petani Kecamatan Kramatwatu karena keberadaan pasar di beberapa wilayah terdekat, justru akan menjadi pintu masuk beras dari luar wilayah dan menjadi ancaman untuk beras dari Kecamatan Kramatwatu itu sendiri. Hal ini akan berdampak kepada penduduk karena mayoritas masyarakat Kecamatan Kramatwatu berprofesi sebagai petani. Guna mendorong potensi usahatani padi lokal, pemerintah telah membuat beberapa kebijakan untuk meningkatkan daya saing usahatani padi, antara lain kebijakan bantuan benih padi unggul, penyediaan alat dan sarana pertanian berupa bantuan traktor dan panen padi, dan subsidi pupuk dengan harga eceran yang rendah. Namun hingga saat ini, belum diketahui sejauhmana kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah dapat meningkatkan potensi usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis

daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif guna menjelaskan hasil penelitian secara sistematis dan faktual, serta dapat menjelaskan keterkaitan antar elemen-elemen yang diteliti. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, karena Kecamatan Kramatwatu merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Serang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2020. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terhadap 90 orang petani yang tersebar di tiga desa, yaitu Desa Pamengkang, Margasana dan Tonjong. Data primer yang dikumpulkan mencakup hal-hal terkait usahatani padi, biaya produksi, penjualan, dan pendapatan. Sedangkan data sekunder berupa informasi tentang perkembangan perdagangan internasional, PDB, produksi dan produktivitas padi, serta berbagai kebijakan terkait komoditas beras di Kabupaten Serang diperoleh dari Badan Penyuluh Pertanian, Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik dan instansi terkait lainnya.

Alat analisis yang digunakan adalah *Policy Analysis Matrix (PAM)* dengan pertimbangan bahwa dengan metode ini dapat menjawab tujuan yang ingin dicapai, yaitu dapat diketahui keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif serta dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Microsoft Excell*. Diperlukan beberapa langkah pendekatan dalam melakukan analisis daya saing. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penyusunan PAM ini antara lain :

1. Penentuan komponen fisik baik faktor input maupun faktor output secara lengkap dari aktivitas ekonomi. Data jumlah komponen fisik untuk faktor input dan output merupakan rata-rata dari jumlah sampel yang diperoleh.
2. Mengklasifikasikan seluruh biaya ke dalam komponen domestik (*non tradeable*) yaitu input output yang dihasilkan di pasar domestik dan tidak diperdagangkan secara internasional, dan komponen asing (*tradeable*) yaitu input output yang dapat diperdagangkan di pasar internasional baik diekspor maupun diimpor.
3. Penentuan harga privat dan penafsiran harga bayangan (sosial) atas input output.
4. Penyusunan *budget* privat dan *budget* sosial yang kemudian dipisahkan ke dalam biaya input asing privat, biaya input asing sosial, biaya input domestik privat dan biaya input domestik sosial

Harga sosial atau harga bayangan adalah harga yang terjadi dalam suatu perekonomian apabila pasar berada dalam kondisi persaingan sempurna, dalam arti kondisi dimana tidak ada kebijakan dari pemerintah yang mendistorsi harga pasar. Khusus, harga bayangan input maupun output *tradeable*, ditetapkan berdasarkan harga output yang terjadi di pasar dunia bila diberlakukan pasar bebas. Harga bayangan input atau output untuk komoditas ekspor atau berpotensi ekspor digunakan harga perbatasan yaitu harga FOB (*free on board*). Sedangkan harga bayangan output untuk komoditas impor digunakan sebagai harga perbatasan yaitu harga CIF (*cost insurance freight*). Penentuan nilai tukar bayangan (*shadow exchange rate/SER*) pada harga sosial diperoleh dengan mengkalikan nilai tukar dengan faktor konversi standar. Menurut Gittinger (2008) dalam Istiqomah *et.al.* (2019),

faktor konversi standar merupakan rasio dari nilai impor dan ekspor ditambah pajaknya, dapat ditentukan sebagai berikut :

$$SCFt = \frac{Xt + Mt}{(Xt - Txt) + (Mt - Tmt)}$$

$$SERt = OER \times SCFt$$

Keterangan :

- SCFt : Faktor Konversi Standar untuk tahun ke-t
 Xt : Nilai Ekspor Indonesia untuk tahun ke-t (Rp)
 Mt : Nilai Impor Indonesia untuk tahun ke-t (Rp)
 Txt : Penerimaan Pemerintah dari pajak ekspor untuk tahun ke-t (Rp)
 Tmt : Penerimaan Pemerintah dari pajak impor untuk tahun ke-t (Rp)
 OER : Nilai tukar
 SERt : Nilai tukar harga bayangan

Berdasarkan BPS (2020) nilai ekspor Indonesia tahun 2019 sebesar Rp1.167.857.860.000.000, nilai impor Indonesia sebesar Rp 2.370.722.065.000.000, nilai penerimaan pajak ekspor sebesar Rp 2.280.000.000.000, nilai penerimaan pajak impor sebesar Rp 26.830.000.000.000 dan nilai tukar Rupiah sebesar Rp 14.735. Hasil perhitungan tersebut menghasilkan nilai harga tukar bayangan sebesar Rp 14.826 per US\$.

Tabel 1. Struktur Policy Analysis Matrix (PAM)

	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		Input <i>Tradeable</i>	Input Domestik	
Harga Privat	A	B	C	D = A - B - C
Harga Sosial	E	F	G	H = E - F - G
Efek divergensi	I = A - E	J = B - F	K = C - G	L = G - H = I - J - K

Sumber: Monke and Pearson (1989) dalam Suhaimi dan Fatah (2021)

Keterangan:

- A : Pendapatan berdasarkan harga privat
 B : Biaya input yang dapat diperdagangkan berdasarkan harga privat
 C : Biaya input dalam negeri berdasarkan harga pasar
 D : Keuntungan privat
 E : Pendapatan berdasarkan harga sosial
 F : Biaya input yang dapat diperdagangkan berdasarkan harga sosial
 G : Biaya input dalam negeri berdasarkan harga sosial
 H : Keuntungan sosial
 I : Transfer Output (TO)
 J : Transfer Input (TI)
 K : Transfer Faktor (TF)
 L : Transfer Bersih (TB)

PAM merupakan alat untuk menganalisis pengaruh intervensi pemerintah dan dampaknya pada sistem komoditas serta pengaruhnya terhadap daya saing suatu komoditas (Putri *et.al.*, 2019). Secara garis besar PAM yang terdiri dari tiga baris dan empat kolom sebagaimana disajikan Tabel 1. Baris pertama mencerminkan perhitungan usahatani pada kondisi privat, yaitu perhitungan penerimaan dan biaya berdasarkan harga yang berlaku yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Baris kedua mencerminkan perhitungan usaha tani pada kondisi sosial, yaitu perhitungan penerimaan dan biaya

berdasarkan harga sosial atau harga sesungguhnya terjadi di pasar tanpa adanya kebijakan pemerintah yang memengaruhi. Sedangkan baris ketiga merupakan selisih antara baris pertama dan kedua yang mencerminkan efek kebijakan.

Pada analisis PAM terdapat 2 jenis variabel yaitu variabel *tradeable* dan variabel *non tradeable*. Variabel *tradeable* merupakan variabel input maupun output usahatani padi yang diperdagangkan di pasar internasional mencakup input berupa benih padi, lahan, pupuk (NPK, TSP dan urea), pestisida (fungisida, insektisida, dan herbisida), alat (traktor, cangkul, sprayer dan arit), serta gabah sebagai output hasil produksi usahatani padi. Adapun variabel *non-tradeable* merupakan variabel input usahatani yang tidak diperdagangkan di pasar internasional, mencakup tenaga kerja, alat, modal kerja, transportasi, dan lahan.

Berbagai indikator dalam PAM dapat digunakan untuk menghasilkan beberapa rasio yang menjelaskan daya saing dan bagaimana hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Indikator-indikator PAM yang digunakan dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator keunggulan kompetitif, keunggulan kompetitif dan proteksi pemerintah

Indikator	Rumus perhitungan
Rasio biaya privat	$PCR = C/(A-B)$
Rasio biaya sumber daya domestik	$DRCR = G/(E-F)$
Koefisien proteksi output nominal	$NPCO = A/E$
Koefisien proteksi input nominal	$NPCI = B/F$
Koefisien proteksi efektif	$EPC = (A-B)/(E-F-G)$
Koefisien keuntungan	$PC = (A-B-C)/(E-F-G)$
Rasio subsidi produsen	$SRP = L/E$

Sumber: Monke and Pearson (1989) dalam Suhaimi dan Fatah (2021)

Keunggulan kompetitif merupakan suatu keadaan usahatani apakah dapat bersaing dengan produsen dalam negeri dengan biaya-biaya privat yang dikeluarkan dan output yang diterima. Keuntungan privat (D) dan rasio biaya privat (PCR) digunakan sebagai indikator keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing suatu usaha dalam keadaan pasar persaingan sempurna. Dalam pasar persaingan sempurna faktor kebijakan pemerintah khususnya dalam pemberian subsidi dihilangkan. Dengan dihilangkannya faktor subsidi maka keuntungan yang didapat yaitu berdasarkan keuntungan sosial. Keuntungan berdasarkan harga sosial dapat dijadikan indikator adanya keunggulan komparatif. Selain dari keuntungan sosial (H), keunggulan komparatif juga dapat diketahui dari nilai rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR).

Indikator yang digunakan dalam analisis dampak kebijakan input adalah nilai transfer input (TI), koefisien proteksi input nominal (NPCI), transfer faktor (TF). Adapun dampak kebijakan output dianalisis berdasarkan nilai transfer output (TO), koefisien proteksi output nominal (NPCO). Hasil perhitungan kebijakan output dapat menunjukkan sejauh mana kebijakan pemerintah membuat petani mampu meningkatkan harga output sehingga pendapatan yang diterima petani lebih tinggi dibandingkan harga output pada persaingan sempurna, dan sejauh man pemerintah mendukung ekspor output dengan melakukan tarif impor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usahatani Padi Di Kecamatan Kramatwatu

Kecamatan Kramatwatu terletak di bagian utara Kabupaten Serang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata kurang dari 20 meter di atas permukaan laut (mdpl). Terdiri dari 15 desa dengan luas 5530,3 Ha, terdiri dari 59,93 % lahan pertanian dan 40,07 % lahan non pertanian. Luas lahan sawah mencapai 2.448,0 Ha atau sekitar 44,27 % dari luas kecamatan. Produksi padi pada tahun 2020 mencapai 146.320 ton dengan rata-rata produktivitas 6,2 ton/Ha (BPS, 2021).

Berdasarkan hasil survei, petani padi di Kecamatan Kramatwatu didominasi oleh laki-laki, berusia 35 hingga 55 tahun, dan berpendidikan SD. Para petani sebagian besar merupakan petani penggarap dengan pengalaman usahatani padi selama belasan bahkan lebih dari 20 tahun. Lebih dari 50% petani memiliki luas sawah garapan kurang dari 0,5 Ha. Karakteristik petani padi di Kecamatan Kramatwatu selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik petani padi di Kecamatan Kramatwatu

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	84	86,6
- Perempuan	13	13,4
Usia		
- 20 – 30 tahun	9	19,6
- 31 – 55 tahun	66	68,0
- Lebih dari 55 tahun	22	22,4
Tingkat pendidikan		
- Tamat SD	61	62,2
- Tamat SMP	22	22,4
- Tamat SMA	14	14,3
Pengalaman usahatani		
- Kurang dari 10 tahun	29	29,6
- 11-20 tahun	22	22,5
- Lebih dari 20 tahun	46	46,9
Status lahan		
- Milik sendiri	23	23,5
- Sewa	74	75,5
Luas garapan		
- Kurang dari 0,5 Ha	53	54,1
- 0,6 – 1,0 Ha	31	31,6
- Lebih dari 1,0 Ha	13	13,3

Sumber: data primer, diolah (2020)

Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Kramatwatu

Biaya dan pendapatan usahatani dihitung berdasarkan hasil survei terhadap 90 orang responden. Perhitungan biaya usahatani dilakukan untuk mengetahui jumlah biaya produksi dan keuntungan usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu pada kondisi perhitungan privat dan kondisi perhitungan sosial. Komponen input dan output usahatani

dipilah berdasarkan biaya input *tradeable*, input non *tradeable* dan output *tradeable*, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai biaya privat dan sosial pada komponen input-output *tradable* dan domestik

Variabel input/output	Biaya Privat (Rp)		Biaya Sosial (Rp)	
	Input <i>tradeable</i>	Input non <i>tradeable</i>	Input <i>tradeable</i>	Input non <i>tradeable</i>
Pendapatan	34.026.825	-	33.578.249	
Input				
Input eksplisit				
- benih	390	-	3.373.988	-
- pupuk urea	340.425	-	1.405.624	-
- pupuk NPK	258.750	-	779.193	-
- pupuk TSP	239.063	-	1.096.623	-
- Tenaga Kerja		4.543.028		4.543.028
- pestisida	695.262	-	565.523	
- pengeringan dan penggilingan		440.781		440.781
- sewa traktor/bajak		453.485		453.485
Input Implisit				
- Sewa lahan		1.298.454		1.298.454
- Penyusutan Alat		565.523		565.523
- biaya modal		140.258		216.698
Total biaya input	1.533.889	7.441.528	7.661.731	7.077.187

Daya Saing Usahatani Padi di Kecamatan Kramatwatu

Daya saing usahatani padi dianalisis berdasarkan hasil perhitungan komponen PAM (*Policy Analysis Matrix*) sebagaimana disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. *Policy Analysis Matrix* (PAM) usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu

Komponen	Pendapatan (Rp)	Biaya (Rp)		Keuntungan (Rp)
		Input <i>Tradeable</i>	Input <i>Non Tradeable</i>	
Privat	34.026.825	1.533.889	7.441.528	25.051.408
Sosial	33.578.249	7.661.731	7.077.187	18.839.331
Efek Divergensi	448.576	- 6.127.842	364.341	6.212.077

Secara umum, pengukuran daya saing didasarkan pada dua indikator yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif merupakan suatu keadaan usahatani yang dapat bersaing dengan produsen dalam negeri dengan biaya-biaya privat yang dikeluarkan dan output yang diterima. Keunggulan kompetitif dapat dipresentasikan dari nilai keuntungan privat, dan rasio biaya privatnya (PCR). Berdasarkan hasil survei, keuntungan privat petani padi di Kecamatan Kramatwatu adalah Rp 25.051.408 per hektar per musim, dengan nilai PCR sebesar 0,229. Keuntungan privat yang bernilai positif dengan nilai PCR kurang dari 1. Nilai ini menunjukkan bahwa dengan kebijakan pemerintah yang ada, usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu mampu menghasilkan keuntungan, dengan penggunaan faktor domestik relatif efisien. Komoditas padi di Kecamatan Kramatwatu

layak untuk diusahakan, dikembangkan dan dipasarkan secara luas. Keuntungan usahatani padi akan dapat lebih ditingkatkan apabila penggunaan input produksi lebih efisien.

Tabel 5. Ringkasan rasio daya saing, keunggulan komparatif dan perlindungan pada usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu

Indikator	Parameter	Hasil
Rasio Biaya Privat	PCR < 1	0,229
Rasio Biaya Sumber Daya Domestik	DRCR < 1	0,273
Koefisien Proteksi Output Nominal	NPCO > 1	1,013
Koefisien Proteksi Input Nominal	NPCI < 1	0,200
Koefisien Proteksi Efektif	EPC > 1	1,254
Koefisien Keuntungan	PC > 1	1,330
Rasio Subsidi Produsen	SRP > 0	0,185

Adapun keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing suatu usaha dalam keadaan pasar persaingan sempurna. Pada pasar persaingan sempurna, faktor kebijakan pemerintah khususnya dalam pemberian subsidi dihilangkan. Keuntungan yang didapat pada kondisi ini disebut keuntungan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa keuntungan sosial dapat menjadi salah satu indikasi adanya keunggulan komparatif. Selain dari keuntungan sosial, keunggulan komparatif juga dapat ditandai dari nilai rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR) yang bernilai lebih dari 1. Pada kegiatan usahatani di Kecamatan Kramatwatu, keuntungan sosial yang diperoleh adalah Rp 18.839.331 per hektar per musim, sedangkan nilai rasio biaya sumberdaya domestik sebesar 0,273. Pencabutan subsidi dan bantuan akan mengakibatkan penurunan keuntungan sebesar 24,8%, karena petani perlu mengeluarkan biaya atas harga sebenarnya. Peningkatan biaya ini tercermin pula dari nilai DRCR, yaitu 0,273, artinya untuk meningkatkan nilai tambah sebesar Rp 100.000 diperlukan biaya dari faktor domestik sebesar Rp 27.300. Jika dibandingkan dengan nilai PCR (0,229), nilai DRCR relatif tidak jauh berbeda. Menurut Murdy *et.al.* (2021) hal ini antara lain dapat disebabkan karena dampak perbedaan (divergensi) harga pupuk terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi tidak terlalu nyata karena input pupuk bukan merupakan aspek pengendalian mutu usahatani ini. Meski demikian, nilai keuntungan sosial dan DRCR masih bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu memiliki keunggulan komparatif.

Kohari dalam Mubarakah dan Tamami (2019) mengelompokkan tingkatan daya saing ke dalam 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pengelompokan ini didasarkan pada nilai indikator keuntungan privat, keuntungan sosial, PCR dan DRCR. Jika ke empat indikator tersebut bernilai positif maka termasuk dalam kategori berdaya saing "sangat tinggi". Jika terdapat 1 indikator bernilai negatif maka termasuk dalam daya saing "tinggi". Jika terdapat 2 indikator bernilai positif dan 2 negatif maka daya saing "sedang". Jika terdapat 3 indikator negatif dan 1 positif, maka daya saing "rendah". Jika nilai keempat indikator tersebut negatif, maka daya saing masuk dalam kategori "sangat rendah". Komoditas yang memiliki daya saing sangat tinggi sangat diprioritaskan untuk dikembangkan, sementara itu bagi komoditas yang memiliki daya saing rendah atau sangat rendah direkomendasikan untuk tidak perlu dikembangkan.

Berdasarkan kriteria Kohari, maka daya saing usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu masuk dalam kategori sangat tinggi, dan sangat diprioritaskan untuk dikembangkan.

Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Padi Di Kecamatan Kramatwatu

Kebijakan pemerintah yang dikaji dalam penelitian ini terdiri kebijakan input yang mencakup pengaturan harga pupuk, bantuan benih dan penyediaan alat sarana pertanian, dan kebijakan output yang mencakup kebijakan harga output.

Kebijakan input berupa subsidi pupuk diatur dalam Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor. 47/Permentan/SR.310/11/2018 tentang Alokasi Harga Eceran Tertinggi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2019. Kebijakan subsidi tersebut mengatur mengenai harga eceran tertinggi pupuk bersubsidi antara lain Urea Rp 1.800 per Kg, SP36 Rp 2.000 per Kg dan NPK 2.300 per Kg. Bantuan berupa benih padi kepada petani padi di Kecamatan Kramatwatu didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Tanaman Pangan Nomor 230/HK.310/C/12/2019 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Bantuan Benih Padi dan Jagung tahun 2020. Petani memperoleh sejumlah benih padi sesuai dengan luas lahan yang digarap. Jenis varietas padi yang diperoleh petani adalah Mengkongga. Namun, menurut beberapa petani, benih yang diterima kurang baik, yaitu kurang tahan terhadap serangan hama penyakit, sehingga petani lebih memilih memproduksi benihnya sendiri. Adapun kebijakan pemerintah dalam penyediaan alat dan sarana pertanian di lokasi penelitian, didasarkan pada pelaksanaan Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 06/KPTS/RC.210/B/02/2019 mengenai Pedoman Teknis Pengadaan dan Penyaluran Bantuan Alat Dan Mesin Pertanian APBN Tahun Anggaran 2019. Di Kecamatan Kramatwatu, tidak semua kelompok tani menerima bantuan penyediaan alat dan sarana pertanian. Beberapa kelompok tani menerima bantuan penyediaan alat dan sarana pertanian berupa traktor, alat panen padi, alat perontok gabah dan pompa air. Alat dan sarana pertanian yang diberikan pemerintah relatif tidak mencukupi semua kebutuhan kelompok tani karena jumlah unit yang sedikit.

Dampak kebijakan input terhadap usahatani padi di Kramatwatu ditinjau berdasarkan indikator tranfer input (TI), koefisien proteksi input nominal (NPCI) dan transfer faktor (TF). Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5, transfer input bernilai negatif Rp 6.127.842, dengan nilai NPCI sebesar 0,200. Nilai negatif menunjukkan bahwa biaya usahatani padi yang dibayarkan oleh petani relatif lebih rendah dibandingkan dengan harga yang seharusnya dibayarkan. Petani hanya membayar sekitar 20,0% dari biaya input *treadable* yang seharusnya. Sedangkan nilai TF sebesar Rp 364.341, artinya bahwa terjadi transfer faktor dari petani ke produsen input. Hasil perhitungan kebijakan input menunjukkan bahwa kebijakan input yang dilakukan oleh pemerintah telah membuat petani mengeluarkan biaya produksi lebih rendah dibandingkan biaya sebenarnya.

Dampak kebijakan output terhadap usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu tercermin pada nilai tranfer output (TO) dan koefisien proteksi output nominal (NPCO). Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai TO sebesar Rp 448.576, yang berarti selisih antara pendapatan privat dan pendapatan sosial bernilai positif karena harga output pada pasar persaingan sempurna lebih rendah dibandingkan dengan harga output ditingkat petani. Hal ini membuat pendapatan yang diterima petani lebih tinggi karena harga jual output yang lebih tinggi. Kebijakan tarif bea masuk mendorong volume impor berkurang karena harga jual di dalam negeri menjadi lebih tinggi. Harga beras impor yang lebih tinggi, dapat membuat

beras produksi domestik dapat lebih bersaing, dan petani menerima pendapatan lebih tinggi dari usahatani. Namun, dampak negatifnya konsumen harus membayar komoditas beras dengan harga yang lebih mahal. Sedangkan nilai NPCO usahatani padi di kecamatan Kramatwatu, sebagaimana tertera pada Tabel 5, adalah sebesar 1,013. Nilai ini lebih besar dari 1, yang mengindikasikan tidak ada proteksi pada ekspor output berupa pajak. Hasil perhitungan kebijakan output menunjukkan bahwa pemerintah telah membuat petani mampu meningkatkan harga output sehingga pendapatan yang diterima petani lebih tinggi dibandingkan harga output pada persaingan sempurna dan pemerintah mendukung ekspor output dengan melakukan tarif impor.

Dampak kebijakan input output secara simultan tercermin dari nilai transfer bersih (TB), koefisien proteksi efektif (EPC), koefisien keuntungan (PC) dan rasio subsidi bagi produsen (SRP). Nilai transfer bersih (TB) sebesar Rp 6.212.077, nilai positif menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima petani lebih besar pada saat adanya kebijakan pemerintah pada input output usahatani padi. Koefisien proteksi efektif (EPC) lebih dari 1, yaitu sebesar 1,254. Artinya pemerintah telah efektif dalam memproteksi usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu melalui kebijakan input – output pada usahatani padi. Nilai koefisien keuntungan (PC) sebesar 1,330. Nilai PC yang lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa pemerintah berhasil membuat keuntungan yang diterima oleh petani menjadi lebih tinggi karena adanya kebijakan yang mempengaruhi usahatani padi. Nilai SRP merupakan indikator yang menunjukkan proporsi penerimaan pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi atau pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan (Chanifah *et.al*, 2020). Nilai SRP merupakan rasio dari transfer bersih terhadap pendapatan sosial. Nilai SRP bernilai lebih dari nol, yaitu 0,185 menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah mendukung dan menguntungkan usaha tani padi di Kecamatan Kramatwatu.

Kebijakan input–output yang dilakukan oleh pemerintah pada usahatani padi telah membuat petani mengeluarkan biaya produksi lebih rendah sehingga menerima keuntungan lebih tinggi dan pemerintah telah efektif memproteksi usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu. Kebijakan yang dibuat pemerintah pada kebijakan input, output dan input–output telah berdampak baik terhadap petani dan mampu meningkatkan daya saing usaha tani padi di Kecamatan Kramatwatu. Kebijakan subsidi pupuk, bantuan benih unggul dan penyediaan alat serta sarana pertanian membuat petani mengeluarkan biaya produksi yang lebih rendah, kebijakan bea masuk tarif impor beras telah mampu memproteksi beras dalam negeri dengan beras impor.

KESIMPULAN

Usaha tani padi di Kecamatan Kramatwatu memiliki daya saing sangat tinggi berdasarkan kriteria keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatifnya. Kebijakan yang dilakukan pemerintah berupa subsidi pupuk, tarif bea masuk impor, bantuan benih unggul dan penyediaan alat serta sarana pertanian telah berdampak positif terhadap usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu, yaitu mampu meningkatkan pendapatan petani, menekan biaya produksi, meningkatkan efektifitas usahatani, serta memproteksi usahatani padi dari produk beras impor.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Indonesia. *Publikasi Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia (Ekspor) 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang. *Kecamatan Kramatwatu Dalam Angka 2021*. Serang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang.
- Chanifah, Triastono J., Sahara D., 2020. Daya saing dan proteksi kebijakan pemerintah terhadap kedelai domestik di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Jurnal Pangan*, 29(3): 211-220.
- Gumbira-Said E, Rachmayanti, Muttaqin Z. 2004. *Manajemen Teknologi Agribisnis, Kunci Menuju Daya Saing Global Produk Agribisnis*. Cetakan Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Istiqomah A., Nindyanoro N., Novindra N., 2019. Analisis land rent dan daya saing pertanian padi organik di Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 2(1): 13-25.
- Mubarokah D., Tamami N.D.B., 2019. Pengukuran daya saing dan persepsi konsumen terhadap Belimbing Tasikmadu di Kabupaten Tuban Jawa Timur. *Cakrawala*, 13(2): 219-227.
- Murdy S., Nainggolan S., Sihombing S.R.R., 2021. Analysis of the competitiveness of rice farming and its implications on Input-Output price policy scenario of rice in Jambi Province-Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2): 359-368.
- Permatasari A, Rondhi M., 2022. Faktor-faktor yang memengaruhi petani padi dalam mengikuti kemitraan di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1): 15-30.
- Putri T.W.S, Suryantini A., Utami A.W. 2019. The Competitiveness of stevia rebaudiana as a sweetener alternative In Tawangmangu Subdistrict Karanganyar. *Jurnal Agro Ekonomi*, 30 (1): 78–93
- Suhaimi N.H., Fatah, F.A., 2021, May. An Assessment of Comparative Advantage of Pineapple Production (*Ananas comosus*) among Smallholders in Johor, Malaysia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 757(1): 012012. IOP Publishing.
- Tranggono, Akbar R.M.J.I., Putri V.Z.R., Arifah N.A., Wikarsa O.G., Ramadhan R.J., 2023. Krisis ketahanan pangan penyebab ketergantungan impor tanaman pangan di Indonesia. *Azzahra*, 1(2): 73-81
- Wibowo N, Nurcahyo R., 2020, March. Competitiveness in global transformation: A systematic review. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 12(10): 718-727.